

# Sekaten di Tengah Krisis

## Kebudayaan

OLEH

H Zainal Arifin Thoha

**TEMBANG** *Lir-Irir* ciptaan Sunan Kalijaga, biasanya disenandungkan dalam perayaan Sekaten. Disenandungkannya tembang itu pada saat perayaan Sekaten bukanlah tanpa makna, bahkan hal itu diulang-ulang dalam tiap perayaan, lantaran pentingnya kandungan yang dimaksud. Sunan Kalijaga di kalangan masyarakat Jawa, dikenal sebagai *pengageng* kebudayaan yang sekaligus *pengageng* agama Islam. Dalam konteks ini saja menunjukkan, antara kebudayaan dan agama, sungguh tak bisa dipisahkan, kecuali jika bermaksud menghancurkan keduanya. Artinya menghancurkan diri sendiri dan sesama.

Kondisi bangsa kita saat ini, dapat dikatakan tengah mengalami krisis kebudayaan. Salah satu sebabnya, menurut hemat saya, dan ini mendasar sifatnya, dipisahkannya agama dari kebudayaan, sebaliknya kebudayaan dari agama.

Perayaan Sekaten, yang awalnya diciptakan dan dipelopori Sunan Kalijaga di Kasultanan Demak, dimaksudkan untuk memperkuat basis kebudayaan dan agama dalam kehidupan masyarakat. Hal ini juga sesuai dengan misi dakwah yang diemban oleh Rasulullah SAW di Mekah. Sebagaimana kita ketahui, kebudayaan Arab saat ini diliputi oleh krisis yang akut, berupa fenomena jahiliyah, di mana nilai-nilai kemanusiaan tak lagi diindahkan, politik yang berkembang adalah penindasan, ekonomi yang berlaku adalah pemerasan, dan kesenian yang berlangsung adalah memperturutkan syahwat dan kepalsuan demi uang dan kedudukan (kemasyhuran diri). Hingga nilai-nilai agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim AS saat itu, telah disewengkan sedemikian rupa, dimana berhala

bligh, Fathanah. Yang dimaksud dengan Shiddiq (benar) adalah bahwa beliau adalah orang yang benar (lahir maupun batin),

berpihak sekaligus juga memperjuangkan kebenaran, dan segala apa yang beliau bawa dan beliau sampaikan adalah kebenaran. Dengan kata lain, kehadiran beliau itu sendiri, memberi maka bagi umatnya agar berupaya menghindari atau menjauhi ketidakjujuran, kebohongan, dusta, kemunafikan, keculasan, juga oportunisme dalam maknanya yang negatif.

Kemudian Amanah (terpercaya), bahwa Nabi Muhammad SAW adalah orang yang terpercaya, baik di mata Tuhan maupun di mata masyarakatnya. Karena itu, masyarakat menggelarnya Al Amin. Lalu Tabligh (menyampaikan), bahwa apa pun yang didakwahkan Nabi Muhammad SAW, pada dasarnya beliau hanyalah bertugas menyampaikan, yakni menyampaikan risalah dari Tuhan, berupa nilai-nilai dan ajaran Islam. Semuanya itu bukanlah khayalan Nabi sendiri. Apalagi sifat Nabi sendiri adalah maksum, artinya orang yang terjaga, baik dari intervensi setan maupun nafsu diri sendiri.

Terakhir, Fathanah (cerdas). Hanya orang yang cerdas yang sanggup menerima, memahami, dan sanggup pula menyampainya secara benar dan penuh amanah. Tetapi, bukanlah Nabi adalah orang yang ummi? Benar, akan tetapi makna ummi (lemah) di situ, sebagaimana dikatakan Seyyed Hosein Nasr dalam *Idealis and Realities of Islam*, adalah kelemahan manusia (Nabi) di hadapan kebenaran. Jiwa Nabi adalah tabula rasa di hadapan Kalam

telah dijadikan sesembahan. Dan untuk konteks kita saat ini, entah berhalo apa yang disembah?

Karena itulah, Sekaten atau Syahadatain, dimaksudkan agar masyarakat kembali ke jalan yang benar, jalan yang diridloi Allah SWT. Dan untuk kembali memasuki jalan itu, orang musti melewati gapura, yang berasal dari istilah bahasa Arab ghafura, yang berarti ampunan Tuhan. Sebuah pertobatan, dari keterpecahan, kealpaan dan kejahiliyahan diri.

Memang, sebuah krisis kebudayaan, bukanlah krisis orang perorang, melainkan komunitas dan kebangsaan. Dalam krisis ini yang berlangsung terutama adalah keterpisahan orang perorang dari kebersamaan. Barangkali, dalam konteks ini, yang tengah berlangsung adalah suatu budaya individualisme yang bersumber dari egoisme. Suatu homo homini lupus, sebetulnya permisivisme dan vandalisme, yang kuat menindas yang lemah, yang kaya memeras yang miskin, yang pintar membodohi yang awam, atas nama kepentingan apa pun dihalalkan.

Dalam konteks inilah, perayaan Sekaten, sesungguhnya memiliki makna yang strategis dan signifikan. Pertama, sebagai medium dakwah, di mana perayaan Sekaten merupakan bentuk peringatan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW (ditandai dengan Mauludan), diharapkan Sekaten dapat kembali mengajak kepada masyarakat untuk meneladani nilai-nilai dan perilaku luhur Nabi Muhammad SAW.

Empat karakter utama yang dimiliki Nabi Muhammad SAW adalah Shiddiq, Amanah, Ta-

Ilahi, dan pada tingkat manusiawi, sifat Nabi yang buta huruf menjadi lambang kontemplasi atas kebenaran.

Dan kedua, Sekaten sebagai medium kebudayaan. Dalam konteks ini, Sekaten merupakan medium bertemunya penguasa dengan rakyat, dan juga rakyat dengan sesamanya. Makna grebeg atau gerebeg, yang berarti mengikuti, dalam hal ini rakyat mengikuti penguasa. Sebagai pihak yang diikuti, sudah semestinya penguasa bukan hanya menunjukkan, melainkan juga meneladani (ing ngarsa sung tuladha), baik dalam kebudayaan (ekonomi, politik, hukum, seni, dan sebagainya) maupun dalam beragama (Iman, Islam, dan Ihsan). Dengan keteladanannya, sekaligus seorang penguasa mampu mengarahkan rakyatnya kepada kebaikan dan kebenaran.

Dalam perayaan Sekaten, rakyat bertemu pula dengan sesamanya. Bukan hanya dalam konteks pasar rakyat, dimana orientasi berekonomi tidak semata mencari untung, melainkan juga memberikan nilai lebih atas jasa atau barang yang dijualnya, melainkan terutama dalam bertemunya rakyat itu, diharapkan ada kebersatuan kembali, ada kesatuhatian kembali, sehingga antarsesama tumbuh saling kasih, tolong-menolong, dan rasa persaudaraan.

Dengan nilai-nilai itu, di tengah krisis kebudayaan seperti ini, Sekaten akan benar-benar memberikan pencerahan, bagi pikiran, perasaan, dan tindakan, baik sebagai individu, masyarakat, maupun bangsa. Apakah hal ini benar-benar dapat kita wujudkan? Semuanya kembali terpulang kepada kita. □ - k

*\*) H Zainal Arifin Thoha, Pemerhati Agama dan Kebudayaan.*